

**ANALISIS SEMANTIK PERUMPAMAAN BAHASA KARO**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar*

*Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh:**

**AZMIALI SINULAKI**

**1402040165**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)**

---



**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Azmiali Sinulaki  
NPM : 1402040165  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Senin, tanggal 20, Bulan Agustus, Tahun 2018

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, /0 September 2018

Ketua,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Azmiali Sinulaki

NPM : 1402040165

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo  
sudah layak disidangkan.

Medan, // Oktober 2018

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,

  
**Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

  
**Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**

  
**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Hal : Permohonan Ujian Skripsi

Lamp. : 3 (tiga) rangkap

Medan, /2 Oktober 2018

Yth : Dekan FKIP Univeritas Muhammadiyah Sumatera Utara

*Bismilahirrahmanirahim  
Asalam'alaikum Wr. Wb*

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memohon kepada Bapak untuk memberikan izin ujian skripsi kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Azmiali Sinulaki

NPM : 1402040165

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Surat Keterangan Seminar : 10 September 2018

Sebagai pertimbangan bagi Bapak, dilampirkan:

1. Foto kopi surat keterangan seminar dari prodi
2. Foto kopi surat izin riset dari fakultas
3. Foto kopi surat berita acara bimbingan skripsi

Demikianlah permohonan ini dibuat untuk mendapat pertimbangan dari Bapak. Atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam  
Ketua Prodi,

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 19 Oktober 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Azmiali Sinulaki  
NPM : 1402040165  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1.

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

2.

3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

3.

## **ABSTRAK**

**Azmiali Sinulaki. 1402040165. Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif dalam perumpamaan bahasa Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang sedang berlangsung. Menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di masyarakat, pengaruh terhadap kondisi, dan lain-lain. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah video acara pernikahan adat Karo. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya makna konotatif di dalam perumpamaan bahasa Karo.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan hidayah-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo.**

Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *Khataman Nabiyyin*, Nabi yang telah membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke Zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti yang dianugerahkan Allah Swt. dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh

karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda **HBS Makmur Bin Hasan** dan Ibunda tercinta **Siti Aisyah Br Sinulingga** yang tak henti-hentinya memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materil yang tak terhitung nilainya sehingga dapat terselesaikannya pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun ucapan terima kasih secara khusus juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, S.Pd., M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sampai semester akhir.
4. **Hj. Dewi Kesuma, Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Muhammad Arifin S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagi ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
10. **Pegawai Biro dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti.
11. Kepada Abang **Mhd Azis Sinulaki** dan Kedua adik peneliti **Salsalina Br Sinulaki dan Adly Sinulaki** yang telah banyak memberi semangat dan dukungan untuk terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada sahabat **Darkasy, M. Zukrilla HS, Iwan Linge**, semua sahabat seangkatan khususnya dari kelas B-Sore, A-Malam dan C-Pagi. Tidak lupa juga kepada semua orang yang selalu bertanya, “Kapan wisuda?” Skripsi ini adalah jawaban dari pertanyaan kalian.

13. Terima kasih juga kepada **Tigan, Pak Tengah Edi, Bibik Rosida, Bik Ua, Pak Tua, Mama Ripin, Bik Enda dan Pak Uda** yang juga telah banyak membantu peneliti selama masa-masa perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

14. Dan terakhir, kepada seseorang yang teristimewa dan terkasih. **Arsyidah Nur.** Yang selalu memberi semangat, motivasi, cinta, canda, tawa dan semua hal bahagia yang tidak saya dapatkan dari orang lain. Setiap canda dan tawa darinya merupakan hal berarti sebagai suntikan semangat bagi saya selama kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Ilmu yang peneliti peroleh berguna bagi peneliti sendiri dapat disumbangkan kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. *Amiin ya Rabbal a'alamiin.*

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Oktober 2018

Peneliti,

**Azmiali Sinulaki**

**1402040165**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>5</b>
A. Kerangka Teoretis.....	5
1. Hakikat Semantik .....	5
2. Makna Konotatif.....	8
3. Ragam Konotatif.....	11
a. Konotasi Tinggi .....	12
b. Konotasi Ramah .....	12
c. Konotasi Berbahaya.....	13
d. Konotasi Tidak Pantas .....	14
e. Konotasi Tidak Enak .....	15
f. Konotasi Kasar .....	15
g. Konotasi Keras .....	16
h. Konotasi Bentuk Sekolah.....	18

i. Konotasi Kanak-kanak .....	19
j. Konotasi Hipokoristik.....	20
k. Konotasi Bentuk Nonsens .....	20
4. Turun dan Naiknya Konotasi.....	20
a. Konotasi yang Turun .....	22
b. Konotasi yang Naik .....	22
5. Hakikat Perumpamaan.....	23
a. Perumpamaan Karo .....	24
6. Wilayah Persebaran Suku Karo .....	26
a. Kabupaten Karo .....	26
b. Kabupaten Deli Serdang .....	27
c. Kabupaten Langkat .....	27
d. Kabupaten Aceh Tenggara.....	28
B. Kerangka Konseptual.....	28
C. Pernyataan Penelitian.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
B. Sumber dan Data Penelitian.....	31
C. Metode Penelitian.....	31
D. Variabel Penelitian .....	32
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian yang sudah ada sejak lama di dalam peradaban manusia. Sastra tumbuh di hampir seluruh bagian di dunia ini, tidak terkecuali Indonesia dengan beragam suku-suku yang ada di dalamnya. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari sastra itu sendiri, di samping sastra tulisan tentunya. Istilah *sastra lisan* tidak asing bagi bangsa Indonesia. Apapun maknanya dan referensi yang diberikan kepada kata itu, secara umum ada makna yang kira-kira sama, misalnya kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari, seperti puisi-puisi rakyat, perumpamaan, cerita lisan yang hidup di tengah masyarakat, mantra dan lain sebagainya.

Di Indonesia, sastra lisan cukup berkembang. Walaupun ada genre yang sudah punah ataupun hampir punah tetapi senantiasa ada genre yang hidup di tengah masyarakat. Sastra ini dihidupkan dan dihidupi oleh masyarakatnya. Ia dihidupkan karena masyarakat tetap menghendaki sastra itu dipertunjukkan. Dengan dipertunjukkan, suatu genre sastra itu akan hidup.

Perumpamaan merupakan bagian dari sastra lisan Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, perumpamaan merupakan bagian dari peribahasa Indonesia. Perumpamaan itu sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peribahasa yang berupa perbandingan. Dari segi bentuk, perumpamaan hanya berupa satu klausa pendek yang menyebutkan perbandingan makna secara terang



yang biasanya ditandai dengan kata seperti, umpama, laksana, bagai, bak dan ibarat. Jadi dapat dikatakan bahwa perumpamaan merupakan suatu peribahasa yang digunakan seseorang dengan cara membandingkan atau mengibaratkan suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dengan keadaan alam, benda, atau makhluk alam semesta. Perumpamaan merupakan bagian dari sastra lisan Indonesia. Bukan hanya di dalam bahasa Indonesia, bahkan juga terdapat di dalam bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Karo. Perumpamaan di dalam bahasa Karo merupakan bagian dari sastra lisan Karo yaitu *Cakap lumat*.

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang bertugas mempelajari makna bahasa. Semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan melalui bahasa, dapat digunakan untuk mendeskripsikan makna yang disampaikan melalui sastra lisan Indonesia tersebut.

Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik menganalisis perumpamaan Karo dengan menggunakan kajian semantik. Penjelasan selanjutnya akan dibahas dalam tulisan ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang harus dipecahkan. Setelah diuraikan beberapa melalui latar belakang masalah, muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti, yaitu:

1. Makna konotatif perumpamaan bahasa Karo,
2. Makna denotatif perumpamaan bahasa Karo,
3. Sinestesia perumpamaan bahasa Karo.

#### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalah tersebut tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar penelitian lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu makna konotatif perumpamaan bahasa Karo.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah deskriptif tentang ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan dibuat pembatasan untuk mempersempit dan memokuskannya. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna konotatif perumpamaan bahasa Karo.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotatif perumpamaan bahasa Karo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, selayaknya haruslah memberikan manfaat. Manfaat tersebut dapat bermacam-macam tergantung dari jenis penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama.
3. Bagi pembaca diharapkan mampu memperkaya wawasan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL PERNYATAAN PENELITIAN

#### A. Kerangka Teoretis.

##### 1. Hakikat Semantik

Ada dua bidang studi yang mempelajari makna, yaitu semantik dan semiotik. Semantik hanya mempelajari makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda bahasa. Ruang lingkup studi semantik mencakup semua tataran bahasa, kecuali tataran fonetik dan fonemik karena satuan pada kedua tataran itu tidak memiliki makna meskipun fonem dapat membedakan makna kata. Berdasarkan objek yang dipelajari dibedakan adanya semantik leksikal dan semantik gramatikal. Sebaliknya, Semiotik mempelajari makna setiap tanda dan lambang.

Kata 'semantik' (dalam bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani 'semainein' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah 'sema' yang berarti 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'.

Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan dimana-mana. Kata *merah* dalam KBBI bermakna 'warna dasar yang serupa dengan warna darah', tetapi dalam situasi lalu lintas bermakna 'berhenti', dalam hubungannya dengan sang saka bermakna 'berani', dalam situasi lainnya

mungkin bermakna ‘bahaya’, ‘marah’, dan sebagainya. Hanya makna yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dipelajari dalam semantik. Makna lainnya seperti makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik.

Banyak ahli berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik. Ternyata dari pengertian-pengertian semantik yang dikemukakan oleh mereka ada yang sama, ada pula yang berbeda. Jika dikelompokkan, ada tiga pengertian semantik, yaitu:

- 1). Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna;
- 2). Semantik adalah studi tentang makna (*semantics is a study of meaning*);
- 3). Semantik adalah studi tentang makna bahasa (*semantics is a study of linguistics meaning*)

Pengertian pertama dikemukakan oleh Muljana (1964: 1). Pengertian kedua dikemukakan oleh Verhaar (1981: 9), Palmer (1976:1), dan Aminudin (1985: 15). Pengertian ketiga dikemukakan oleh Katz (1971: 3).

Dari ketiga pengertian semantik di atas, tampaknya kita harus menentukan pengertian mana yang paling tepat untuk dipilih agar pengetahuan itu benar-benar dapat dijadikan acuan dalam proses pengkajian semantik selanjutnya. Pengertian yang pertama terasa sempit sekali karena semantik hanya menelaah makna kata. Kita tahu bahwa linguistik itu tidak hanya menelaah atau mengkaji kata, tetapi



mengkaji pula frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kalau semantik hanya menelaah makna kata, kita tentu harus bertanya ilmu apakah yang mengkaji makna frasa, klausa, kalimat atau wacana. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak memilih pengertian yang pertama sebagai konsep dasar semantik. Pengertian kedua bertolak belakang dengan pengertian pertama. Pengertian ini terasa sangat luas. Kalau kita memilih pengertian semantik yang ini, berarti kita harus mengkaji berbagai jenis makna yang ada di muka bumi ini. Artinya, semantik tidak hanya mengkaji makna satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana, tetapi mengkaji pula makna tanda lalu lintas, tanda dalam ilmu matematika, atau kode morse. Pengertian yang ketiga bisa menjadi penengah antara pengertian yang pertama dan kedua. Pengertian ini tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas. Keyakinan kita memilih pengertian semantik yang ketiga ini akan lebih kuat kalau kita menelaah pendapat *Leech* berikut ini “Semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa”. (1974: x). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa fonologi dan sintaksis mengkaji struktur ekspresi bahasa, sedangkan semantik mengkaji makna yang diungkapkan dalam struktur tersebut.

Pendapat lain yang memperkuat pengertian semantik yang ketiga ini dikemukakan Gleason dalam Chaer (1990: 16). Menurutnya bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*ekspresion*) dan lapisan isi (*content*). Lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana; sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik. Konsep Gleason ini mirip dengan konsep *signifiant* dan *signifie* yang dikemukakan oleh Saussure. Di samping itu,

ada pendapat lain yang memperkuat keberadaan pengertian semantik yang ketiga ini, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (1990: 3). Menurutnya semantik hanya mengkaji makna yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa semantik tidak mengkaji makna bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa perangkai karena makna-makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa tersebut hanyalah pelambang belaka yang tidak diturunkan dari tanda linguistik.

## **2. Makna Konotatif**

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau kita dengar. Makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikalnya. Dalam pembentukan makna konotasi, makna leksikal suatu kata hanya dipakai sebagai dasar acuan makna yang lain. Zgusta (1971: 38) dalam Mansoer Pateda (1986: 61) berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada leksem ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi designative atau aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang diucapkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca (Krisdalaksana, 1984: 106).

- a. Berilah ia *amplop* agar urusanmu cepat selesai
- b. Saya membeli *amplop* di warung

Kata *amplop* pada kalimat (a) memiliki makna konotatif berbeda dengan kalimat (b). Pada kalimat (a) kata *amplop* bermakna konotatif uang yang diisikan dalam amplop atau yang biasa disebut *uang semir, uang sogok, uang pelicin, uang pelancar*. Pada kalimat (b) kata *amplop* tidak sebagaimana adanya, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih mengandung sifat, rasa benda, atau peristiwa yang kita maksudkan. Berbeda dengan kalimat (b) kata *amplop* tidak mengandung makna lain. Dengan kata lain, makna konotatif bergeser dari makna konseptual kata yang dibicarakan.

Contoh lain, kata *menggarap* pada kalimat ‘Petani menggarap tanahnya’ adalah hal wajar. Demikian juga, kata *menggarap* pada kalimat ‘Anggota DPR sedang menggarap rancangan Undang-undang Hak Cipta’. Meskipun makna konseptual kata *menggarap* pada kedua kalimat itu berbeda, tetapi penggunaan kata *menggarap* masih tetap dalam keadaan yang wajar. Hal ini akan berbeda jika kita mengatakan ‘Pemuda brandal itu ditangkap ketika sedang menggarap seorang anak gadis’. Kata *menggarap* pada kalimat tersebut bermakna konotatif berbeda dengan kedua kalimat sebelumnya.

Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Kata *babi* di daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam memiliki konotasi negatif, sedangkan di daerah yang penduduknya mayoritas bukan islam seperti di pulau Bali atau di pedalaman Irian Jaya kata *babi* tidak berkonotasi negatif. Kata *tele*

dalam kalimat ‘Uraian itu membosankan sebab bertele-tele’ bagi orang Gorontalo berkonotasi negatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat sedah menjadi sifat manusia untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakan membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata tunanetra untuk mengganti kata buta; kata tunawicara untuk mengganti kata bisu; kata tunawisma untuk mengganti kata gelandangan; kata pramuniaga untuk mengganti frasa pelayan toko; kata pramuwisma untuk mengganti frase pembantu rumah tangga; tunaaksara untuk mengganti buta huruf; mantan untuk mengganti bekas atau eks.

Konotatif adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilinginya. Konotatif adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Mari kita ambil contoh kata *langsing* dan *kurus*. Arti pusat kedua kata itu jelas sama, tetapi dalam hubungannya dengan manusia, kedua kata itu mengacu atau menunjuk kepada seseorang yang mempunyai berat yang kurang. Konotatif kedua kata tersebut jelas berbeda. Menjadi orang yang *langsing* jelas menjadi idaman, keinginan orang dalam masyarakat; sedangkan menjadi *kurus* jelas tidak diinginkan orang, karena hal itu mengandung konotatif negatif, kurang gizi, kurang urus badan. (Kelsch & Kelsch, 1981: 79-80). Selanjutnya ada juga ahli yang berpendapat bahwa, konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi—biasanya yang bersifat

emosional – yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. (Warriner, 1977: 602).

### 3. Ragam Konotasi

Kita semua maklum bahwa seseorang itu di satu pihak berdiri sendiri dan di pihak lain adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, konotasi pun ada yang bersifat *individual* dan ada pula yang bersifat *kolektif*. Yang dimaksud dengan *konotasi individual* adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan *konotasi kolektif* adalah nilai rasa yang berlaku untuk anggota sesuatu golongan atau masyarakat.

Perlu diketahui benar-benar bahwa penelitian terhadap *nilai rasa individual* jauh lebih sulit daripada *nilai rasa kolektif*, sebab untuk mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal itu maka banyak penelitian lebih menitikberatkan pembicaraan pada nilai rasa kolektif saja. Selanjutnya *konotasi kolektif* atau *nilai rasa kelompok* secara garis besarnya dapat dibagi atas:

- a. Konotasi tinggi
- b. Konotasi rendah
- c. Konotasi berbahaya
- d. Konotasi tidak pantas
- e. Konotasi tidak enak
- f. Konotasi kasar



- g. Konotasi keras
- h. Konotasi bentukan sekolah
- i. Konotasi kanak-kanak
- j. Konotasi hipokoristik
- k. Konotasi bentuk nonsens

**a. Konotasi Tinggi**

Sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata *sastra* dan kata-kata *klasik* lebih indah dan anggun didengar oleh telinga umum; oleh karena itu kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Di samping itu, kata-kata asing pada umumnya menimbulkan anggapan segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, lantas memperoleh nilai rasa tinggi pula. Di bawah ini sejumlah kata yang mengandung nilai rasa tinggi:

aksi	‘gerakan’
aktif	‘giat’
bahtera	‘perahu, kapal’
bandar	‘pelabuhan’
cakrawala	‘lengkung langit’
ceramah	‘pidato membicarakan sesuatu hal’
dirgantara	‘udara’
drama	‘sandiwara’
eksistensi	‘kehidupan’
fantasi	‘bayangan’
figur	‘tokoh’
fiktif	‘rekaan’
garasi	‘kandang mobil’
geologi	‘imu tanah’

**b. Konotasi Ramah**

Dalam pergaulan dan pembicaraan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasa kita pakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Di bawah ini beberapa contoh kata yang terasa mengandung konotasi ramah:

akur	‘cocok, sesuai’
berabe	‘susah’
besuk	‘mengunjungi orang sakit’
cicil	‘angsur’
codet	‘bekas luka’
ngobrol	‘bercakap-cakap’
meleset	‘salah’
menggondol	‘merebut, meraih’
dicopot	‘dipecat, dicabut’
caplok	‘rebut, ambil’
pusing	‘susah, repot’
mangkir	‘absen, tidak hadir’

### c. Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak kita ingin, hal-hal yang mungkin mendatangkan mara bahaya. Dengan perkataan lain adalah *tabu* mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Demikianlah, bila kita berburu, mencari kayu atau rotan ke dalam hutan, maka sangatlah terlarang atau *tabu* menyebut kata *harimau*, sebab kalau nanti disebut mungkin bertemu dengan harimau. Untuk

mengelakkan hal itu maka dipakailah kata *nenek*, *kiai*, dan lain-lain. Dalam hal ini kata *harimau* mempunyai konotasi berbahaya, sedangkan kata *nenek* dan *kiai* mengandung nilai rasa tidak berbahaya. Di bawah ini beberapa contoh lain.

ular	disebut	‘tali, ikat pinggang Raja Sulaiman’
tikus	disebut	‘putri’
berak	disebut	‘buang air besar’
kencing	disebut	‘buang air kecil’
hantu	disebut	‘nenek’
pencuri	disebut	‘panjang tangan’
pencopet	disebut	‘tukang rogoh saku’

#### d. Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat *nilai rasa tidak pantas*, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang ‘kurang sopan’. Pemakaian atau pengucapan kata-kata berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya daripada teman bicara atau objek pembicaraan itu. Demikianlah, dalam praktik kehidupan sehari-hari, adalah *tidak pantas* dan *kurang sopan* mengucapkan kata-kata yang berada pada lajur kiri di bawah ini; pada jalur kanan adalah sinonim-sinonimnya yang mengandung konotasi yang lebih pantas dan lebih sopan.

<i>beranak</i>	bersalin
<i>bunting</i>	hamil, mengandung
<i>bini</i>	istri
<i>laki</i>	suami
<i>mampus</i>	meninggal, berpulang
<i>rakus</i>	kuat makan
<i>pelacur</i>	tuna susila

<i>berak</i>	buang air besar
<i>tahi</i>	tinja
<i>pencuri</i>	panjang tangan
<i>air kencing</i>	urine, kemih

#### e. Konotasi Tidak Enak

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak di dengar oleh telinga dan mendapat *nilai rasa tidak enak*. Kata-kata semacam ini disebut dengan istilah Latin “*in malem partem*”. Berikut ini disajikan contoh-contoh kata berkonotasi tidak enak.

<i>orang udik</i>	‘orang desa’
<i>keluyuran</i>	‘jalan-jalan’
<i>royal</i>	‘menghanbur-hamburkan uang’
<i>licik</i>	‘pandai’
<i>lihai</i>	‘pintar’
<i>koyok</i>	‘banyak bicara’
<i>dongeng</i>	‘cerita, bicara’
<i>cingcong</i>	‘ulah, omong’
<i>petengtengan</i>	‘berlagak pandai’
<i>ludes</i>	‘habis sama sekali’

#### f. Konotasi Kasar

Ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh masyarakat terdengar kasar dan mendapat *nilai rasa kasar*. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek. Berikut ini sejumlah kata yang berkonotasi kasar.

<i>mampus</i>	‘mati’
<i>lu</i>	‘kamu’
<i>tak becus</i>	‘tak mampu’
<i>gua</i>	‘saya’
<i>hajar</i>	‘pukul’

<i>jagoan</i>	‘suka berkelahi’
<i>tahi</i>	‘tinja’
<i>gelandangan</i>	‘tuna wisma’
<i>buta huruf</i>	‘tuna aksara’
<i>tuli</i>	‘tuna rungu’
<i>pengangguran</i>	‘tuna karya’

#### **g. Konotasi Keras**

Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti maka hal itu dapat disebut *hiperbola*, dan kalau dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa dapat disebut *konotasi keras*. Mari kita ambil contoh “Saudagar itu sangat kaya”. Ungkapan itu dapat kita ganti dengan “Saudagar itu uangnya berpeti-peti”, walaupun dalam kenyataannya uangnya tidak berpeti-peti. Terkadang kita tidak segan-segan mempergunakan hal yang bukan-bukan, yang tidak masuk di akal. Tetapi suatu kenyataan ialah bahwa dalam kehidupan sehari-hari hal-hal serupa itu setiap hari bermunculan, suatu hal yang terus memperkaya bahasa kita akan ungkapan yang beraneka ragam.

Contoh:

jurang kematian  
 lembah kemelaratan  
 ngarai kehinaan  
 seribu satu upaya  
 sepersen buta pun aku tak punya  
 sulitnya setengah mati  
 memperjuangkan perut sejengkal  
 mengharapkan sesuap nasi  
 hidup antara dua jurang  
 indahnya tak terlukiskan dengan kata-kata  
 cantiknya tidak kepalang tanggung  
 ilmunya seluas alam raya ini  
 samudra raya kehidupan  
 hidup enggan mati tak mau



berjalan di atas bara kehidupan  
rasa dihipit batu berton-ton

Terkadang ada pula kalanya kita lebih suka mengatakan atau memberitahukan sesuatu memakai perbandingan-perbandingan atau kiasan-kiasan daripada secara langsung berterus-terang menuju sasaran. Ada beberapa cara lain untuk membuat nilai rasa sesuatu kata menjadi keras, antara lain dengan:

1. *gabungan dua sinonim*; contoh:

hitam pekat  
kelam kabut  
gelap gulita  
jungkir balik  
sunyi senyap  
putih suci  
merah padam  
tegas tandas  
terang jelas  
muda belia  
runtuh ambruk  
gagah perkasa  
cantik molek

2. *ulangan salin suara*; contoh:

mondar-mandir  
bongkar-bangkir  
terang-benderang  
pontang panting  
lintang-pukang  
sorak-sorai  
riuh-rendah  
kaya-raya  
lenggak-lenggok  
kacau-balau  
tingkah-polah  
porak-poranda  
ramah-tamah

Pada umumnya setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari sesama berusaha untuk menahan diri serta tenggang-menenggang. Tetapi harus pula kita akui dengan jujur bahwa tidak selamanya orang dapat mengendalikan dirinya, dan justru pada saat-saat seperti itulah tendensi atau kecenderungan untuk *mengeraskan* itu tampil ke muka menonjolkan diri. Kesabaran tidak tertahan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga *arti pusat* atau *central meaning* terdesak jauh ke samping, dan hanya *nilai rasa* sajalah yang tampil secara keras, secara kuat. Maka terjadilah *seruan*, *rayuan*, *makian*, *cacian*, *cemoohan* dan lain-lain, seperti:

astaga!  
bangsat!  
kurang ajar!  
masya allah!  
ya Rabbi!  
mampus!  
tobat!  
aduh mak!  
ibu!  
aduhai!  
setan!  
anak jahanam!  
tak tahu diri!

#### **h. Konotasi Bentuk Sekolah**

Dalam bahasa Inggris *konotasi bentuk sekolah* ini disebut *Conotation of learned form*. Harusnya kita sadari benar-benar bahwa sesungguhnya batas antara nilai rasa bentuk sekolah ini dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Tetapi karena frekuensi agak luas maka dapatlah kita katakan bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa

bentukan sekolah. Mari kita ambil contoh dari kehidupan sehari-hari. Kalau orang biasa mengatakan:

Saya datang *tengah hari*.

maka orang terpelajar yang telah berkecimpung di sekolah beberapa tahun belajar, akan mengatakan:

Saya datang *pukul 12.00 siang tepat*.

Yang terakhir inilah disebut *konotasi bentukan sekolah* itu. Di bawah ini beberapa contoh konotasi bentukan sekolah:

1	Nilai ujian anak itu <i>baik benar</i> .	Nilai ujian anak itu <i>seratus</i> .
2	Kecepatan mobil ini <i>sangat tinggi</i> .	Kecepatan mobil ini <i>200 km per jam</i> .
3	Perbuatanmu itu <i>memelukan</i> .	<i>Perbuatanmu itu melanggar tata susila</i> .
4	Saya akan datang <i>nanti</i> .	Saya akan datang <i>pada pukul 9.00</i> .
5	Saya bekerja sebagai <i>pegawai negeri</i> .	Saya bekerja sebagai <i>guru Sekolah Dasar</i> .
6	Gaji paman saya <i>agak lumayan</i> .	Gaji paman saya <i>Rp250.000.000 sebulan</i>

**i. Konotasi Kanak-kanak**

Nilai rasa kanak-kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak, tetapi adalah merupakan suatu kenyataan bahwa orang tua pun sering pula turut mempergunakannya. Dalam bahasa Inggris konotasi kanak-kanak ini disebut *infantile connotation*.

Contoh:

papa	'bapa, ayah'
mama	'Ibu'
mimi	'minum'
bobo	'tidur'

**j. Konotasi Hipokoristik**

Dalam bahasa Inggris biasanya disebut *pet-name or hypochoristik connotation* dan terutama sekali dipakali dalam dunia kanak-kanak, yaitu sebuah nama kanak-kanak yang dipendekkan dan diulang.

Contoh:

*Lolo*  
*Lili*  
*Lala*  
*Nana*  
*Nono*  
*Mimi*  
*Tata*  
*Titi*  
*Dede*  
*Toto*  
*Didi*  
*Aa*  
*Uu*

#### **k. Konotasi Bentuk Nonsens**

Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*. Beberapa diantaranya, walaupun sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti.

Contoh:

*tra-la-la*  
*pam-pam-pam*  
*na-nana-nana*  
*tri-li-li*

#### **4. Turun dan Naiknya Konotasi**

Sebagaimana halnya air laut yang mengalami pasang surut dan pasang naik, maka nilai rasa atau konotasi pun mengalaminya pula. Turun atau naiknya sesuatu konotasi tergantung kepada masyarakat pemakai bahasa itu. Suatu kata yang semula bernilai rasa buruk, lama-kelamaan dapat menjadi bernilai rasa baik, tergantung kepada keadaan dan perkembangan masyarakat; begitu pula yang semula berkonotasi baik dapat berubah menjadi konotasi jelek. Perubahan masyarakat kita dari alam penjajahan menjadi alam merdeka, atau dari alam kolonialisme ke alam demokratis, mengakibatkan sebagian kata turun sebagian lagi naik pula konotasinya. Jadi dari hasil penelitian makna kata dan nilai rasanya dapat diketahui perkembangan suatu negara, bangsa, dan bahasanya. Kemajuan ilmu pengetahuan turut juga berperan dalam hal ini.

Dalam dunia ilmiah, konotasi dapat dikurangi atau ditekan seminim mungkin. Segal istilah dalam dunia ilmiah sudah jelas dan sudah tertentu maknanya. Kebebasan pemakaian istilah-istilah di situ sudah sangat terikat karena penerimaan dan persetujuan dari segal pihak. Tetapi suatu kenyataan pula pula

bila kata atau istilah itu dibawa keluar dari bidang itu maka mungkin pula timbul nilai-nilai rasa yang nyata.

Contoh:

Cita-citanya itu *nol besar*.  
Napasnya *senin-kamis*, heran aku!  
Cerita itu melukiskan hubungan *segitiga*  
Rasanya seperti *pil kina*.  
Tingginya seperti *pohon pinang*.

Makna dan konotasi tidak ditentukan oleh etimologi. Walaupun suatu kata berasal dari suatu etimologi yang jelek artinya, asal diterima oleh masyarakat dengan makna yang baik, maka kata tersebut akan menentukan makna dan nilai rasa sesuatu kata "Meaning is definable by environment". (Nida, 1963: 152). Demikianlah, bila ditinjau dari segi pemakaian bahasa, maka etimologi tidak mempunyai peran apa-apa.

**a. Konotasi yang Turun**

Pada masa penjajahan atau kolonialisme dulu, kata *raja* dalam masyarakat kita mempunyai nilai rasa yang tinggi sejajar dengan kedudukan dan kekuasaan *raja* pada waktu itu. Tetapi sekarang, dalam alam demokratis ini, nilai rasa *raja* itu sudah merosot turun. Berikut ini beberapa contoh kata yang mengalami kemerosotan konotasi.

*bangsawan*  
*jajahan*  
*sultan*  
*daulat*  
*paduka*  
*permaisuri*  
*kerajaan*  
*syahalam*  
*bumiputera*  
*kontelir*

*serdadu*  
*opas*  
*gering*  
*beradu*  
*indo*  
dan lain-lain.

**b. Konotasi yang Naik**

Sebaliknya pada masa sekarang ini alangkah banyaknya kata yang mempunyai konotasi tinggi sesuai dengan perkembangan masyarakat kita. Dalam hal ini turut membantu alat-alat perhubungan yang sudah agak intensif dan modern baik di darat, di laut dan di udara, seta juga pengarus media massa, antara lain koran, majalah, siaran radio dan televisi. Berikut ini beberapa contoh kata yang mengalami kenaikan konotasi:

*presiden*  
*menteri*  
*angkatan bersenjata*  
*pahlawan*  
*kewibawaaan*  
*darmawisata*  
*pancasila*  
*demokrasi*  
*nasional*  
*gotong-royong*  
*rakyat*  
*pendidikan*  
*kemerdekaan*  
*musyawarah*  
*kebudayaan*  
*kesenian*  
*bahasa*  
*persatuan*  
*satelit*  
*sosial*  
*televisi*  
*kerja sama*  
*persaudaraan*  
*tekad*  
dan lain-lain.

## 5. Hakikat Perumpamaan

Di dalam bahasa Indonesia, perumpamaan merupakan bagian dari peribahasa Indonesia. Perumpamaan itu sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peribahasa yang berupa perbandingan. Dari segi bentuk, perumpamaan hanya berupa satu klausa pendek yang menyebutkan perbandingan makna secara terang yang biasanya ditandai dengan kata seperti, umpama, laksana, bagai, bak dan ibarat. Jadi dapat dikatakan bahwa perumpamaan merupakan suatu peribahasa yang digunakan seseorang dengan cara membandingkan atau mengibaratkan suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dengan keadaan alam, benda, atau makhluk alam semesta.

### a. Perumpamaan Karo

Perumpamaan merupakan bagian dari sastra lisan Indonesia. Bukan hanya di dalam bahasa Indonesia, bahkan juga terdapat di dalam bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Karo. Perumpamaan di dalam bahasa Karo merupakan bagian dari sastra lisan Karo yaitu *Cakap lumat*. Cakap lumat dalam bahasa Karo berarti bahasa halus yang penuh dengan bahasa kias, seperti pepatah-pepitih, perumpamaan, pantun, teka-teki dan lain-lain. Cakap lumat biasanya dipergunakan oleh bujang dan gadis bersahut-sahutan pada masa pacaran di malam terang bulan; atau oleh orang-orang tua pemuka adat dalam upacara, misalnya upacara meminang gadis. Kepintaran bercakap lumat ini dapat mengalihkan utang menjadi piutang. Seharusnya kalah, tetapi menang, dan seharusnya menolak lamaran akhirnya menerima lamaran. Sungguh asik



mendengar pemuka-pemuka adat berbahasa halus bersahut-sahutan dalam upacara adat, terkadang lupa perut lapar dan hari sudah sore atau larut malam. Adapun beberapa perumpamaan Karo, antara lain:

1. **Bagi kerbau gondok Limang, gedangsa tandok, tertatap lau meciho, terinem lau megambor.** Seperti *Gondok* (kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah) Limang (nama desa di kecamatan Tigabinanga) kepanjangan tanduk, terlihat air jernih, terminum air keruh. Diumpamakan kepada seseorang yang sangat terlalu memilih calon istrinya, akhirnya istri didapatkan jauh dari seperti pilihan hatinya.
2. **Bagi kerbo Penampen, ndekahsa natap, lupa ngagat.** (Bagai kerbau Penampen, keasyikan memandang, lupa makan). Diumpamakan kepada seorang yang terlalu asyik memilih-milih, akhirnya tidak juga berhasil mendapatkan seperti pilihan hatinya.  
  
Kedua perumpamaan ini diumpamakan kepada seseorang yang sulit atau tidak mau menikah. Yang pertama karena terlalu memilih, yang dapat bukan seperti yang diharapkan. Sedangkan yang kedua, walaupun juga terlalu memilih namun tetap tidak berhasil memilih.
3. **Bagi si nukur timbako i tiga, lebe isesap maka itukur.** (Seperti membeli tembakau di pasar, dicoba (test) dahulu baru dibeli). Perumpamaan ini ditunjukkan kepada gadis, jangan seperti perumpamaan di atas, dirasa dulu baru dibeli, atau hamil dulu baru dinikahkan.
4. **Menang bas babah, talu bas perukuren.** (Menang dalam perdebatan, tapi kalah dalam perbuatan). Perumpamaan ini disindirkan kepada orang yang tidak mau kalah dalam perbedaan, walaupun dia tetap salah, atau tidak benar. Sementara

lawannya yang kalau dalam perdebatan justeru dalam memang dalam berbuat dan bertindak.

5. **Toto biang kupendawanen, mete kalak mate, gelah ia besar.** (Seperti doa anjing ke kuburan, biar orang mati disana, yang penting dia kenyang sendiri). Perumpamaan ini ditujukan kepada seseorang yang hanya mau menang sendiri, yang tidak pernah berpikir apakah perilakunya atau perbuatannya akan menyusahkan orang lain atau tidak yang penting dia mendapat untung sendiri.
6. **Melas pe ningen api adi la itjikep labo meseng.** (Panas pun api kalau tidak dipegang maka tidak akan gosong). Perumpamaan ini ditujukan untuk menasihati sekaligus memperingati bahwa seberapa besarpun masalah, kalau tidak dibuat maka tidak akan terjadi.

## **6. Wilayah Persebaran Suku Karo**

Suku Karo merupakan salah satu suku asli dari Provinsi Sumatera Utara. Suku Karo tersebar di empat daerah besar yaitu Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Perbedaan daerah persebaran suku Karo ini juga berpengaruh kepada bahasa Karo itu sendiri sehingga mengakibatkan adanya perbedaan dialek dan makna kata dari setiap daerahnya.

### **a. Kabupaten Karo**

Kabupaten Karo terletak di ketinggian 120-1600 meter di permukaan laut. Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dan merupakan daerah mata air sungai. Kabupaten Karo berbatasan langsung dengan

Kabupaten Langkat dan Deli Serdang di sebelah Utara, Kabupaten Dairi dan Toba di sebelah selatan, Kabupaten Simalungun di sebelah timur dan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah barat. Kabupaten Karo terbagi menjadi Kecamatan Kabanjahe, Tiga Panah, Barus Jahe, Simpang Empat, Payung, Kuta Buluh, Lau Baleng, Tiga Binanga, Juhar, Munte, Berastagi, Mardinding, Dolat Rakyat, Tiga Nderket, Merek, Merdeka dan Teran.

#### **b. Kabupaten Deli Serdang**

Kabupaten Deli Serdang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat di sebelah utara, Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun di sebelah Selatan, Kabupaten Serdang Bedagai di sebelah timur serta Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat di sebelah barat. Kabupaten Deli Serdang terbagi menjadi Kecamatan Hamparan Perak, Labuhan Deli, Sunggal, Percut Sei Tuan, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, Pagar Merbau, Beringin, Pantai Labu, Galang, Bangun Purba, S.T.M, Hilir, S.T.M. Hulu, Gunung Meriah, Patumbak, Deli Tua, Biru-biru, Namorambe, Pancur Batu, Kutalimbaru, dan Kecamatan Sibolangit.

#### **c. Kabupaten Langkat**

Kabupaten Langkat merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan D.I Aceh di sebelah utara, Kabupaten Karo di sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur dan Aceh Tenggara di sebelah barat. Kabupaten Langkat terbagi menjadi Kecamatan Babalan, Bahorok, Batang Serangan, Besitang, Binjai, Brandan Barat, Gebang, Hinai, Kuala, Kutambaru,

Padang Tualang, Pangkalan Susu, Pematang Jaya, Salapian, Sawit Seberang, Secanggang, Sei Bingai, Sei Lapan, Selesai, Sirapit, Stabat, Tanjung Pura dan Kecamatan Wampu.

#### **d. Kabupaten Aceh Tenggara**

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten ini beribukota di Kutacane. Kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Aceh Tenggara terbagi menjadi Kecamatan Babul Makmur, Kecamatan Babul Rahmat, Kecamatan Babussalam, Badar, Babel, Bukit Tusam, Darul Hasanah, Deleng Phokisen, Ketambe, Lawe Alas, Lawe Bulan, Lawe Sigala-gala, Lawe Sumur, Leuser, Semadam dan Kecamatan Tanah Alas.

#### **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Perumpamaan merupakan suatu peribahasa yang digunakan seseorang dengan cara membandingkan atau mengibaratkan suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dengan keadaan alam, benda, atau makhluk alam semesta. Perumpamaan bahasa Karo adalah peribahasa berupa perbandingan yang sering digunakan masyarakat Karo dalam acara adat maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada makna konotatif yang terdapat di dalam perumpamaan bahasa Karo. Makna konotatif disini dapat berupa konotatif baik, konotatif tidak baik, maupun konotatif netral atau biasa. Makna konotatif yang ditemukan akan bermanfaat bagi para pembaca, mahasiswa, maupun para peneliteli bahasa itu sendiri, khususnya yang meneliti bahasa Karo.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan peneliti dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini adalah ada makna konotatif di dalam perumpamaan bahasa Karo.



## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah perumpamaan bahasa Karo.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah video pernikahan adat Karo yang terdapat perumpamaan bahasa Karo di dalamnya. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982: 119). Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini ialah perumpamaan bahasa Karo.





## **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif:

1. Peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan.
2. Peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu.
3. Menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh.
4. Menarik kesimpulan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menonton dengan seksama video pernikahan adat Karo yang didapatkan peneliti dari acara pernikahan adat Karo di desa tempat tinggal peneliti yaitu Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dan memahami setiap perumpamaan bahasa Karo yang digunakan dalam acara pernikahan adat Karo tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman masalah makna konotatif yang terdapat dalam perumpamaan bahasa Karo yang digunakan oleh masyarakat Karo tersebut. Data tersebut diteliti dan dijabarkan dengan menganalisis makna konotatif yang terdapat dalam perumpamaan bahasa Karo. Berikut ini pendeskripsian peneliti dari masalah makna konotatif perumpamaan bahasa Karo.

**Tabel 4.1**

No	Perumpamaan Karo	Terjemahan	Konotasi
1	Bagi kacamata kuda, la idah kawes ras kemuhen.	Seperti kacamata kuda, tidak terlihat kiri dan kanan.	Konotasi tinggi

2	<b>Bagi perbedaen erbaju ras erjabu.</b>	Bagai perbedaan memakai baju dan menikah.	Konotasi tinggi
3	<b>Bagi sada batang tualah, ula bagi sada batang galuh.</b>	Seperti satu batang kelapa, jangan seperti satu batang pisang.	Konotasi tinggi dan konotasi ramah
4	<b>Erjabu bagi perterang lampu.</b>	Menikah seperti terangnya lampu.	Konotasi tinggi
5	<b>Jumpa bulan ras matawari.</b>	Jumpa bulan dan matahari.	Konotasi tinggi
6	<b>Jumpa sinangkih mayang, jumpa sinutu cimpa.</b>	Berjumpa si pemanjat pinang, berjumpa si pemasak <i>cimpa</i> . (Makanan tradisional Karo).	Konotasi tinggi

## B. Analisis Data

Dalam perumpamaan bahasa Karo yang ditemukan tersebut peneliti menganalisis makna konotatif dari perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dan ragam konotasi dari perumpamaan bahasa Karo tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

## 1. Makna Konotatif Perumpamaan Bahasa Karo

Makna konotatif perumpamaan bahasa Karo adalah makna lain yang terdapat di luar makna leksikal perumpamaan bahasa Karo. Makna konotatif perumpamaan bahasa Karo tersebut antara lain, yaitu:

### a. *Bagi kacamata kuda, la idah kawes ras kemuhen.*

*Bagaikan kacamata kuda, tidak kelihatan arah kiri dan arah kanan.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan Karo **Bagi kacamata kuda, la idah kawes ras kemuhen** ini merupakan perumpamaan yang ditemukan peneliti di dalam lagu yang dinyanyikan memelai pria saat berlangsungnya acara adat Karo tersebut. Dengan demikian makna konotatif dari perumpamaan Karo tersebut adalah seorang pria yang sangat mencintai pasangannya sehingga Ia merasa telah dibutakan oleh cinta pasangannya tersebut, tidak dapat melihat ke kiri dan kanan, tidak dapat melihat wanita lain yang ada di sekelilingnya karena hatinya sudah buta dan hanya diperuntukkan untuk pasangannya tersebut.

Dalam konteks ini, perumpamaan tersebut memiliki konotasi tinggi. Adapun bagian yang menunjukkan bahwa perumpamaan karo tersebut mengandung konotasi tinggi adalah pada bagian *kacamata kuda*. Pada perumpamaan Karo tersebut *kacamata kuda* merupakan

kata-kata yang bersifat sastra dan kesannya lebih indah dan anggun jika didengar.

**b. Bagi perbedaan erbaju ras erjabu.**

*Bagaimana perbedaan antara memakai baju dan melakukan pernikahan.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan Karo **Bagi perbedaan erbaju ras erjabu** ini ditemukan peneliti di saat prosesi pemberian nasihat-nasihat pernikahan oleh sanak keluarga kepada kedua mempelai. Dengan demikian makna konotatif perumpamaan Karo tersebut adalah untuk tidak menyamakan antara baju dengan melakukan pernikahan. Jika baju sudah usang, dan kita sudah bosan memakainya maka otomatis kita akan membuangnya dan menggantinya dengan baju baru lain yang lebih baik dari segala sisi tentunya. Untuk itu maka kepada kedua mempelai untuk tidak berniat untuk membuang atau mengganti pasangannya meski suatu saat keadaan pasangannya sudah tidak lagi sama seperti saat pertama menikah, terutama pada tampilan fisiknya.

Dari penjelasan tersebut dapat juga diketahui bahwa perumpamaan **bagi perbedaan erbaju ras erjabu** memiliki konotasi tinggi. Penggunaan kata *erbaju* dan *erjabu* pada

perumpamaan ini membuat perumpamaan ini menjadi seperti kata-kata sastra yang indah dan anggun didengar oleh telinga umum sebab menggunakan pilihan kata yang tepat.

**c. *Bagi sada batang tualah, ula bagi sada batang galuh.***

*Bagaikan satu pohon kelapa, jangan seperti satu pohon pisang.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan Karo **Bagi sada batang tualah, ula bagi sada batang galuh**, disampaikan oleh salah satu sanak keluarga kepada kedua mempelai pengantin sebagai nasihat pernikahan. Dalam hal ini, perumpamaan Karo tersebut memiliki makna konotatif yaitu kepada kedua mempelai pengantin, baik pria maupun wanita hendaknya menjalin dan menjaga rumah tangga layaknya seperti pohon kelapa yang kokoh dan kuat menjulang tinggi, memiliki banyak sekali kegunaan dan sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Janganlah menjalin rumah tangga seperti pohon pisang yang mudah tumbang, tidak bisa berbuah lebih dari satu kali.

Perumpamaan ini mengandung konotasi tinggi dan konotasi ramah. Kata-kata sastrawi yang digunakan dianggap memiliki konotasi yang tinggi dan sekaligus mengandung konotasi ramah karena digunakan untuk menasihati kedua mempelai pengantin dengan menggambarkan bahwa rumah tangga yang baik itu bagaikan pohon

kelapa dan bukanlah seperti pohon pisang. Dengan menggunakan perumpamaan untuk menasihati kedua pengantin di dalam acara pesta pernikahan adat Karo tersebut dirasa lebih ramah dan lebih baik karena tidak secara langsung menasihati secara terus terang, karena selalu ada hal yang dianggap kurang baik jika menasihati orang lain secara terus terang.

**d. Erjabu bagi perterang lampu.**

*Menikah bagaikan terangnya lampu.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan **Erjabu bagi perterang lampu** disampaikan oleh protokol atau pembawa acara pesta pernikahan adat Karo tersebut kepada kedua mempelai disaat kedua mempelai menerima hadiah pernikahan yang diberikan oleh keluarga, berupa satu buah lampu. Secara langsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna konotatif dari perumpamaan ini adalah harapan atau doa yang ikut disampaikan oleh pembawa acara kepada kedua mempelai supaya rumah tangga yang dijalani oleh kedua mempelai kedepannya dapat terang bagaikan terangnya lampu yang diberikan tersebut. Terang yang dimaksud disini menyangkut semua hal yang baik, seperti rumah tangga yang cerah, harmonis, jauh dari kegelapan, jauh dari hal buruk, jauh dari pertengkaran dan lain sebagainya.

Perumpamaan ini juga memiliki konotasi yang sama dengan perumpamaan-perumpamaan sebelumnya, yaitu konotasi tinggi. Penggunaan perumpamaan ini dianggap memiliki konotasi tinggi karena memiliki unsur sastra yang membuat kalimat tersebut menjadi lebih indah dan lebih anggun di dengar oleh banyak orang.

**e. *Jumpa bulan ras matawari.***

*Jumpa bulan dan matahari.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan **Jumpa bulan ras matawari** disampaikan oleh salah satu keluarga saat memberi nasihat-nasihat pernikahan kepada kedua mempelai. Perumpamaan ini memiliki makna konotatif yaitu sebuah doa yang diberikan agar kedua mempelai segera dapat dikaruniai anak laki-laki dan anak perempuan. Penggunaan kata *bulan* bermakna anak perempuan dan kata *matawari* bermakna anak laki-laki. Dalam hal ini *bulan* dan *matahari* digambarkan sebagai sepasang anak yang akan selalu menemani baik itu di kala siang maupun di kala malam.

Perumpamaan tersebut juga memiliki konotasi tinggi di mata masyarakat Karo. Hal ini juga terjadi karena perumpamaan ini berisi kata-kata sastra yang bersifat indah dan anggun jika didengar oleh orang lain.



**f. *Jumpa sinangkih mayang, jumpa sinutu cimpa.***

*Jumpa si pemanjat pinang, jumpa si nutu cimpa.*

Analisis makna konotatif data di atas:

Perumpamaan keenam **Jumpa sinangkih mayang, jumpa sinutu cimpa** ini disampaikan oleh salah satu keluarga mempelai saat memberikan nasihat-nasihat pernikahan di saat acara pesta adat pernikahan Karo tersebut kepada kedua mempelai. Dari keadaan tersebut makna konotatif perumpamaan tersebut adalah sebuah doa dari keluarga kepada kedua mempelai agar segera dikaruniai anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam hal ini *sinangkih mayang* bermakna anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena di dalam masyarakat Karo, pekerjaan memanjat pinang adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki. Pinang sendiri merupakan salah satu hasil tani yang cukup melekat dengan masyarakat Karo karena merupakan salah satu bahan campuran untuk memakan sirih. Sedangkan *sinutu cimpa* bermakna anak perempuan. *Cimpa* merupakan salah satu makanan khas masyarakat Karo berupa kue yang biasanya terbuat dari tepung dan berisi gula merah kelapa. Di dalam masyarakat Karo membuat *cimpa* merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Sehingga dalam hal ini, *sinutu cimpa* memiliki makna konotatif yaitu anak perempuan.

Perumpamaan tersebut juga memiliki konotasi tinggi di mata masyarakat Karo. Hal ini juga terjadi karena perumpamaan ini berisi kata-kata sastra yang bersifat indah dan anggun jika didengar oleh orang lain.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: Adanya makna konotatif perumpamaan bahasa Karo dalam acara pernikahan adat Karo, yaitu perumpamaan-perumpamaan yang berupa sindiran dan juga nasihat-nasihat yang berguna untuk pengendalian sosial kepada sesama masyarakat Karo tersebut.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat suku Karo. **Perumpamaan bahasa Karo** yang digunakan masyarakat Karo menunjukkan realitas sosial bahwa masyarakat Karo melakukan pengendalian sosial dengan saling nasihat-menasihati menggunakan perumpamaan-perumpamaan Karo.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu

pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literatur atau minimnya buku referensi dan jurnal yang dimiliki peneliti menjadi hambatan yang cukup serius dalam menyelesaikan penelitian ini, walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan penelitian tersebut dapat peneliti hadapi hingga skripsi ini terselesaikan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti menganalisis perumpamaan bahasa Karo yang digunakan di dalam acara pernikahan adat Karo terdapat makna konotatif di dalam perumpamaan bahasa Karo tersebut. Di samping itu juga ditemukan adanya ragam konotasi perumpamaan bahasa Karo.

Makna konotatif perumpamaan bahasa Karo yang ditemukan di dalam acara pernikahan adat Karo tersebut cenderung berupa nasihat-nasihat dan doa yang berguna untuk kedua mempelai agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang baik ke depannya.

Ragam konotasi perumpamaan bahasa Karo yang ditemukan di dalam acara adat Karo cenderung adalah konotasi tinggi dan konotasi ramah. Hal ini juga dikarenakan perumpamaan tersebut digunakan dalam situasi pernikahan, yaitu keadaan berbahagia bagi kedua mempelai dan juga kedua keluarga besar mempelai.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

- a. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam perumpamaan bahasa Karo untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia sehingga sastra lisan ini menjadi ilmu pengetahuan baru yang menguntungkan di bidang sastra Indonesia.
- b. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari bahasa dan sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam bahasa dan sastra terutama pada sastra lisan daerah.
- c. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji relasi makna dalam teks mantra sewaktu melaksanakan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Yusmaniar dkk. 1987. *Struktur Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir dan Saiful Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun. 1994. *1000 Perumpamaan Karo*. Jakarta: Ulih Saber.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- KBBI Daring. Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perumpamaan>  
Diakses pada tanggal 21 Juni 2018, pukul 09.45 WIB
- Butar-butar, Charles. 2016. *Semantik: Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarigan, Henry. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Offset Angkasa



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Nama Lengkap : Azmiali Sinulaki  
N.P.M : 1402040165  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Etnolinguistik Perumpamaan Bahasa Karo

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
4 Juli 2018	Bab I Pendahuluan	
	Latar Belakang	
	Identifikasi Masalah	
10 Juli 2018	Bab II Landasan Teoretis	
	Kerangka Teoretis	
16 Juli 2018	Bab III Metode Penelitian	
	Data penelitian	
21 Juli 2018	Bab III Metode Penelitian	
	Teknik Analisis Data	
24 Juli 2018	Aoa Semmas	

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan 20 Juli 2018

Dosen Pembimbing

(Drs. Tepu Sitepu, M.Si)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Azmiali Sinulaki  
NPM : 1402040165  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
26-09-2018	BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN A. Deskripsi Hasil penelitian		
27-09-2018	BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN B. Analisis Data.		
29-09-2018	BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN B. Analisis Data.		
3-10-2018	BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN B-Analisis Data.		
6-10-2018	Bab V Simpulan dan Saran A. Simpulan		
10-10-2018	Bab V Simpulan dan Saran B. Saran		
11-10-2018	<i>Ace Reja Lijar</i>		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 11 Oktober 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Tepu Sitepu, M.Si





Unggul, Cerdas & Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 2907 /II.3/UMSU-02/F/2018  
Lamp : ---  
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 02 Muharram 1440 H  
12 September 2018 M

**Kepada Yth,**  
**Kepala UPT Perpustakaan**  
**Universitas Muhammadiyah Sum. Utara,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

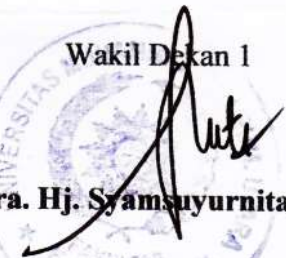
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **AZMIALI SINULAKI**  
N P M : 1402040165  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Anallisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I  
  
Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd

\*\* Pertiinggal \*\*

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Azmiali Sinulaki  
NPM : 1402040165  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Semantik Perumpamaan Bahasa Karo

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 September 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

  
Azmiali Sinulaki

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

